BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk menghasilkan alternatif model pembelajaran pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif, maka penelitian ini pada hakikatnya menggunakan prosedur penelitian pengembangan melalui pendekatan penelitian kualitatif.

Menurut Borg and Gall (1979:624) *"Educational research and development is a process to develop and validate educational product"*. Ini berarti bahwa serangkaian langkah penelitian dan pengembangan dilakukan secara siklus, artinya setiap langkah yang akan dilalui atau dilakukan selalu mengacu pada hasil langkah sebelumnya sehingga pada akhirnya diperoleh suatu produk pendidikan baru. Selanjutnya dikatakan bahwa *" .... Our use of term " product" includes not only material object, such as textbooks, instractiotional films, and so forth, but it also intended to refer to established procedures and processes, such as methods of teaching or methods of organizing instruction"*. Pendekatan penelitian kualitatif mencakup beberapa tahapan seperti yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller (1986) yaitu : (1) invensi, (2) temuan, (3) penafsiran dan (4) eksplanasi. Kemudian tahapan yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland (1984) terdiri atas sebelas aspek yaitu : (1) mulai dari tempat anda berada, (2) menilai latar penelitian, (3) memasuki lapangan, (4) bersama di lapangan, (5) mencatat dengan hati-hati, (6) memikirkan satuan, (7) mengajukan pertanyaan, (8) menjadi tertarik, (9) mengembangkan analisis, (10) menulis laporan dan (11) membimbing akibat.

Pendekatan penelitian dan pengembangan dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena tujuan penelitian tidak sekedar menemukan profil implementasi model pemberdayaan penerima Kukesra Non Aktif, namun lebih dari itu, yaitu mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi dan kebutuhan nyata para penerima Kukesra Non Aktif.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahap pertama berupa penelitian eksplorasi lapangan melalui pendekatan studi kasus. Oleh Yin strategi ini disebut studi kasus eksploratoris (Mudzakir, 1996 : 8). Tahap kedua penelitian laboratoris, dan tahap ketiga melakukan uji coba terbatas melalui studi kasus eksplanatoris.

Penelitian tahap pertama menggunakan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Suryabrata, 1983:23). Ini sejalan dengan pendapat Fraenkel dan Wallen (1993 :548) bahwa Studi kasus adalah " *An in depth investigation of an individual, group, or institution to determine the variables, and relationship among the variables, influencing the current behaviour or status of the subject of the study* ". Bogdan dan Biklen (1982 : 58) menyatakan bahwa studi kasus adalah " *a detail examination of one setting, or a single depository of document or one particular event*". Menurut Ary (1982 : 322) studi kasus adalah " suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dalam rangka mempelajari tentang obyek dan subyek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan". Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa jenis penelitian ini bersifat eksploratoris karena berkaitan

dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan "apakah" . Dalam hal ini berkaitan dengan model pemberdayaan yang dapat memberi dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif dan model partisipasi masyarakat yang dapat memberi dukungan positif terhadap aspek-aspek tersebut.

Dari studi eksploratoris itu dapat dikembangkan suatu diagnosis tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat keberhasilan model pemberdayaan yang dapat memberi dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif. Selanjutnya, berdasarkan deskripsi masalah itu kemudian dikembangkan suatu rekomendasi model ke arah penyempurnaannya sesuai dengan tuntutan normatif yang ditemukan.

Tahap kedua, penelitian laboratoris dalam rangka mengembangkan pra model pemberdayaan, yaitu model aspek-aspek pembelajaran pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif. Tahap ini dilakukan secara siklus yang meliputi kegiatan penyusunan naskah model, uji kelayakan dengan menggunakan teknik Delphi dan revisi. Pelaksanaannya dilakukan sebanyak lima putaran hingga diperoleh kesimpulan yang layak untuk diuji-cobakan. Penyusunan naskah model dilakukan berdasarkan pola-pola empiris serta pola konsepsional yang selama ini menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan Kukesra. Naskah tersebut kemudian diuji kelayakannya dan keandalannya atau diverifikasi secara konseptual melalui penilaian para ahli, praktisi dan penerima Kukesra yang ditempuh melalui diskusi secara individual dan kelompok secara berulang-ulang serta seminar.

Langkah ini diambil karena tujuan penelitian adalah menyusun model pembelajaran pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan dampak positif terhadap

peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dalam pengkajiannya diperlukan pemikiran dan langkah strategis yang melibatkan pakar serta orang-orang yang telah mempunyai pengalaman dan wawasan yang handal dalam bidang tersebut. Menurut Sudjana (1992 : 285 – 286) teknik Delphi dianggap sebagai teknik yang lebih baik untuk menghimpun pandangan, pengalaman, imajinasi dan keputusan dari kelompok pakar karena adanya keterbatasan dalam peramalan yang dilakukan secara individual.

Menurut Linstone, dalam *Handbook of Futures Research* (Fowles, 1999 : 274–275) langkah-langkah teknik Delphi adalah: *pertama*, pembentukan tim untuk melaksanakan dan memonitor Delphi tentang suatu obyek tertentu. *Kedua*, menyeleksi seorang panelis atau lebih untuk ikut serta dalam kegiatan. Umumnya panelis adalah pakar dalam bidang yang akan diteliti atau diselidiki. *Ketiga*, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk putaran pertama. *Keempat*, pengujian kuesioner untuk mengukur kata yang lebih tepat (dengan menghapus ambisius dan ketidakjelasan). *Kelima*, menyampaikan pertanyaan putaran pertama kepada panelis. *Keenam*, analisis terhadap respons atau tanggapan terhadap hasil yang diperoleh pada putaran pertama. *Ketujuh*, mempersiapkan pertanyaan putaran kedua (dan pengujian kemungkinan). *Kedelapan*, penyebaran pertanyaan putaran kedua kepada para panelis. *Kesembilan*, analisis tanggapan terhadap hasil putaran kedua (langkah ketujuh sampai kesembilan diulangi sepanjang diinginkan atau diperlukan sehingga tercapai stabilitas dalam analisis tersebut). *Kesepuluh*, penyiapan laporan oleh tim analis untuk menyajikan konklusi dari penggunaan Delphi tersebut.

Tahap ketiga yaitu menguji keandalan model melalui pendekatan eksperimen yang diukur dengan pendekatan kualitatif (studi kasus eksplanatori). Kegiatan yang

dilakukan berupa uji coba lapangan secara terbatas dan melalui seminar. Indikator-indikator yang diamati terutama yang berkaitan dengan penyusunan model pembelajaran pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif. Berdasarkan tahap-tahap penelitian di atas maka dapat digambarkan alur penyusunan model seperti berikut ini.

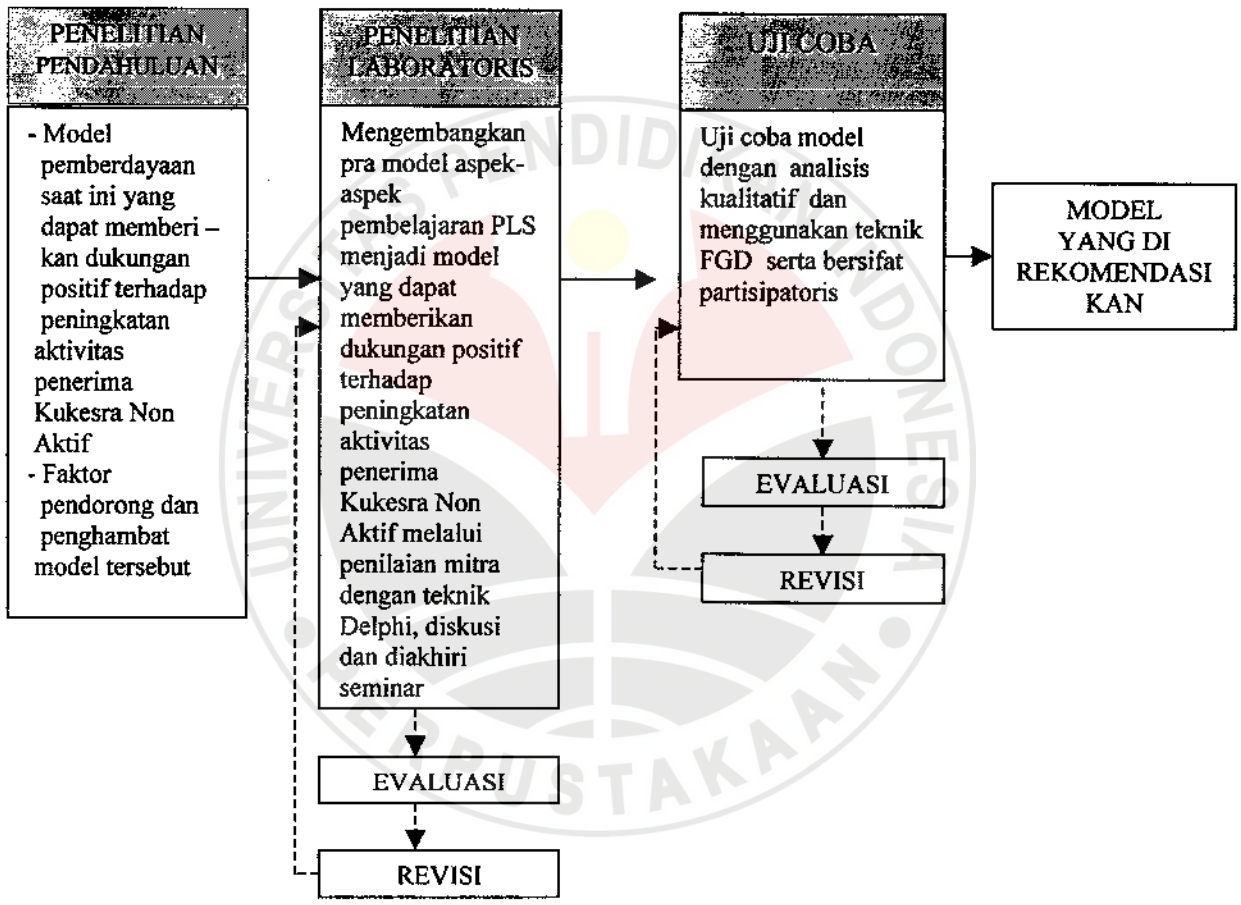

Gambar 3.1. Alur Penyusunan Model

B. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan tahapan dan jenis penelitian, maka sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data untuk penelitian eksploratoris dan sumber data untuk penelitian eksplanatoris.

Data yang diperlukan pada tahap pertama berkaitan dengan keadaan nyata saat ini tentang aspek-aspek yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif serta partisipasi masyarakat yang dapat memberikan dukungan positif terhadap aspek-aspek tersebut. Sumber data terdiri dari orang-orang yang bertanggung jawab atas pemberdayaan penerima Kukesra Non Aktif pada empat kelompok Kukesra yang telah berhasil. Setiap kelompok diwakili oleh Ketua kelompok penerima Kukesra, para penerima Kukesra, PLKB atau PKB, Pengawas PLKB atau PPLKB dan tokoh masyarakat di lokasi masing-masing. Selanjutnya, data dan informasi yang bersifat umum diperoleh dari Kepala Sub Seksi Ekonomi Keluarga dan Kepala Seksi Keluarga Sejahtera BKKBN Kabupaten Cianjur.

Penetapan jumlah empat kelompok didasarkan pada hasil pengamatan awal bahwa pembinaan kelompok Kukesra lebih didasarkan pada sistem target yang mengacu pada aspek kuantitas. Akhirnya, agar target kerjanya tercapai, beberapa petugas mengambil jalan pintas , misalnya penerima Kukesra diambil dari anggota masyarakat yang selama ini sudah melakukan kegiatan ekonomi produktif sejak lama atau bukan berasal dari kelompok ekonomi lemah seperti keluarga Pra KS atau KS 1 tapi berasal dari keluarga yang relatif mampu. Di samping itu, lokasi kelompok Kukesra yang berhasil ini berada di desa yang dianggap memiliki kategori kondisi sosial ekonomi berbeda, yaitu di daerah tertinggal dan daerah tidak tertinggal

Akibatnya, terdapat dua bentuk kelompok yang masing-masing memiliki karakter berbeda. ***Pertama***, kelompok yang sebagian anggota-anggotanya sudah melaksanakan usaha ekonomi produktif secara perorangan atau secara kelompok, jauh sebelum menerima dana Kukesra. Sebagian anggota-anggotanya lagi belum melakukan usaha ekonomi produktif; ***Kedua***, kelompok yang anggotanya campuran, terdiri dari anggota yang sudah melaksanakan usaha ekonomi produktif secara kelompok dan secara perorangan, sejak lama atau baru, serta anggota yang sama sekali belum melakukan usaha ekonomi produktif. Karakter kelompok yang berbeda ini memunculkan pula pola pembinaan yang berbeda.

Atas dasar alasan-alasan itulah maka ditetapkan dua kelompok, yaitu kelompok Manggis dari Kecamatan Ciranjang serta kelompok Sartika dari Kecamatan Cibeber sebagai wakil kelompok Kukesra dari daerah tidak tertinggal. Daerah tertinggal diwakili oleh dua kelompok, yaitu kelompok Sartika dari Kecamatan Warungkondang dan kelompok Sartika dari Kecamatan Cikalong Kulon. Semuanya berlokasi di Kabupaten Cianjur.

Dari penelitian tahap pertama ini akan diperoleh pra model pembelajaran pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif dan kemudian akan dikembangkan melalui penelitian laboratoris.

Pada penelitian tahap kedua, dilakukan penelitian laboratoris dengan menggunakan Teknik Delphi dan diskusi. Dalam kegiatan ini pra model pembelajaran diramu oleh peneliti bersama beberapa orang ahli , praktisi, tokoh masyarakat serta penerima Kukesra Non Aktif. Hasil-hasil yang didapat, diuji kelayakan dan keandalannya atau diverifikasi secara konseptual melalui penilaian ahli, melalui uji

reflektif, baik secara terbatas maupun secara meluas. Teknik verifikasi ditempuh melalui diskusi bersama para ahli, praktisi dan penerima Kukesra Non Aktif untuk menilai kelengkapan, kelayakan dan validitas atas komponen-komponen model yang bersangkutan, sehingga akhirnya diperoleh model pembelajaran pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif yang siap diujicobakan. Tahapan penelitian ini dilakukan secara siklus yang meliputi kegiatan penyusunan draft model, uji kelayakan melalui penilaian mitra dengan teknik Delphi, diskusi dan revisi sebanyak lima putaran serta seminar sebanyak dua kali. Narasumber yang terlibat dalam tahap ini adalah Dr.H.Dedi Mulyasana,M.Pd. (ahli pendidikan luar sekolah) , Drs. Hendi Suhendraya, M.Pd dan Dra. Nani Nur'aeni, M.Pd (ahli pendidikan luar sekolah), Drs. Doni Senjaya, M.Sc (ahli pendidikan orang dewasa/Kepala Balitbang KB Propinsi Jawa Barat), Drs. Syaiful Millah, M.Sc (Kepala BKKBN Kabupaten Cianjur), Drs. Agus Hariadi, M.Ph (Kepala BKKBN Kabupaten Bandung), Drs. Sunaryo, MS (peneliti BKKBN Propinsi Jabar), Kepala Desa Sindangsari Kecamatan Ciranjang, Ketua kelompok Penerima Kukesra Melati di Kecamatan Warungkondang, PLKB Desa Cirama Girang Kecamatan Cikalong Kulon dan PPLKB Kecamatan Cibeber. Seminar diselenggarakan di kantor BKKBN Kabupaten Cianjur, dihadiri oleh Kepala BKKBN Kabupaten Cianjur, Drs. Sunaryo, MS (peneliti BKKBN Propinsi Jabar), Kepala Seksi Keluarga Sejahtera BKKBN Kabupaten Cianjur, Kepala Sub.Seksi Ekonomi Keluarga BKKBN Kabupaten Cianjur, dan oleh seluruh ketua kelompok penerima Kukesra , seluruh kepala desa, dua orang tokoh masyarakat, seluruh PLKB serta seluruh PPLKB dari masing-masing kecamatan yang akan dijadikan lokasi penelitian

Pada penelitian tahap ketiga data yang diperlukan berkaitan dengan keluaran dan dampak yang ditimbulkan dari penerapan model aspek-aspek pembelajaran pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif . Sumber data sama dengan penelitian pada tahap pertama, yaitu terdiri dari : Ketua kelompok penerima Kukesra, para penerima Kukesra, PLKB atau PKB, Pengawas PLKB atau PPLKB dan tokoh masyarakat. Mereka berasal dari kelompok penerima Kukesra yang tidak berhasil yang berasal dari beberapa kecamatan. Pemilihan kecamatan ditentukan berdasarkan tingginya persentase jumlah kelompok penerima Kukesra Putaran II yang mengalami tunggakan.

Penentuan penerima Kukesra Putaran II didasarkan pada pertimbangan mereka masih memiliki waktu panjang untuk memperbaiki ketidak-berhasilannya, yaitu sekitar tiga puluh bulan atau sampai Kukesra Putaran V. Di samping itu juga karena ketidakberhasilan yang mereka alami belum begitu lama sehingga upaya untuk mengatasinya tampak tidak sesulit bila ketidakberhasilan itu sudah berlangsung lama. Penetapan kelompok penerima Kukesra ditentukan berdasarkan tingginya jumlah tunggakan kelompok.

Berdasarkan hasil seleksi terhadap dua puluh enam kecamatan diperoleh empat kecamatan yang memiliki tunggakan tinggi , yaitu : kecamatan Cibeber (9,04 %) , kecamatan Ciranjang (10,03 %), kecamatan Cikalong (13,22%) dan kecamatan Warungkondang (8,06 %). Kelompok penerima Kukesra yang terpilih adalah : kelompok Dahlia dari kecamatan Cibeber, kelompok Anggrek dari kecamatan Ciranjang, kelompok Flamboyan dari kecamatan Cikalong dan kelompok Melati dari kecamatan Warungkondang.

Di samping sumber data tersebut, digunakan pula sumber data sekunder yang terdiri atas kepustakaan, dokumen-dokumen dan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan fokus penelitian

Untuk lebih memantapkan hasil uji coba lapangan dilaksanakan tiga kali seminar bertempat di kantor BKKBN Propinsi Jawa Barat (saat persiapan untuk kegiatan lapangan), Kantor BKKBN Kabupaten Cianjur (saat sedang berjalan uji coba) dan di kantor BKKBN Propinsi Jawa Barat (saat akhir uji coba) yang dihadiri oleh Drs. Ade Zakaria (Kepala Bidang Keluarga Sejahtera BKKBN Propinsi Jabar), Drs. Nunu Sanusi (Kepala Seksi Ekonomi Keluarga BKKBN Propinsi Jawa Barat), Drs. Doni Senjaya, M.Sc (ahli pendidikan orang dewasa/Kepala Balitbang KB Propinsi Jawa Barat), Drs. Syaiful Millah, M.Sc (Kepala BKKBN Kabupaten Cianjur), Drs. Sunaryo, MS (peneliti BKKBN Propinsi Jabar), Dr.Dedi Mulyasana,M.Pd dan Dra.Nani Nur'aeni, M.Pd (ahli pendidikan luar sekolah), Drs. Maman Suratman, MS (peneliti Manajemen Kukesra dari IKOPIN) .

C. Alat Pengumpul Data

Dalam pendekatan kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (Bogdan, 1982:27). Lincoln dan Guba (1986 : 236) menyatakan *"the instrument of choice in naturalistic is the human "*. Nasution mengungkapkan alasan mengapa manusia dijadikan sebagai instrumen utama (1988 : 27). Menurut pendapatnya karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan selama penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu tidak ada

pilihan lain dan hanya peneliti sendirilah yang berfungsi sebagai alat satu-satunya yang dapat menghadapinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya maka untuk mengumpulkan data dari fenomena-fenomena yang tampak dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mendapatkan fenomena nyata dan faktual tentang berbagai hal yang terjadi dalam situasi pemberdayaan penerima Kukesra, keterlibatan pihak-pihak yang membina kegiatan pemberdayaan Kukesra, respon anggota terhadap pembinaan yang dilakukan terhadap dirinya, dan kondisi umum wilayah penelitian. Peneliti mengadakan pengamatan terhadap suatu obyek dengan atau tanpa memainkan peran sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural obyek yang diteliti (Vredenbergt, 1987 : 73).

Peneliti berperan selaku *participant observer* maupun *non participat observer* secara bergantian. Terutama dalam penelitian tahap ketiga, peneliti banyak memainkan peran selaku *participant observer* karena perlu mengetahui dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di antara mereka sehingga model dapat diterapkan sesuai dengan kondisi mereka . Peran ini dilakukan secara hati-hati agar kehadiran peneliti tidak mengganggu komunitas subyek sehingga mereka tidak akan memanipulasi perilakunya. Dalam hal ini penulis menyamar selaku petugas BKKBN Propinsi Jawa Barat yang sedang melakukan penelusuran terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi para penerima Kukesra serta harapan pemecahannya.

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dari sumber data yang menyangkut upaya pemberdayaan penerima Kukesra Non Aktif berdasarkan persepsi, perspektif, penafsiran, pikiran dan perasaannya (dalam perspektif *emic*). Melalui

wawancara dapat terungkap tentang kondisi anggota penerima Kukesra sebelum diajukan sebagai penerima Kukesra, pada saat awal menerima pinjaman Kukesra dan sesudah memperolah pinjaman Kukesra, pola-pola pembinaan yang selama ini dilakukan untuk memberdayakan penerima Kukesra Non Aktif, dampak yang ditimbulkan setelah dilakukan pembinaan-pembinaan.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur (Nasution, 1988 : 72). Pada taraf awal penelitian biasanya digunakan wawancara tak berstruktur. Tujuannya untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan informan karena peneliti belum mengetahui dengan jelas ke arah mana pembicaraan akan berkembang. Ini berarti informan mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Hasil wawancara tidak terarah ini merupakan informasi *emic*, yaitu pandangan subyek yang diteliti.

Setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan, dilanjutkan dengan wawancara yang berstruktur yang disusun berdasarkan informasi *emic* Secara bertahap peneliti mengarahkan pertanyaan yang meminta keterangan yang lebih bersifat *etic*, yaitu yang diatur oleh peneliti.

Studi dokumentasi dilaksanakan dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi tertulis yang berkenaan dengan kebijakan umum dan petunjuk/pedoman pelaksanaan Kukesra, latar belakang dan perkembangan serta peningkatan keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan penerima Kukesra Non Aktif serta mempelajari studi-studi terdahulu yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini data dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang diperoleh melalui observasi dan wawancara karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Di samping itu juga dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data .

D. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan terus menerus sepanjang penelitian dengan mengacu pada disain dalam bentuk *funnel* (cerobong) yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dan Burns (1994). Disain ini melukiskan proses penelitian yang berasal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, kemudian berlanjut dengan aktivitas mengumpulkan dan menganalisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu.

Dalam penelitian tahap pertama digunakan pendekatan induktif dengan beberapa alasan seperti yang dikemukakan Moleong (1988:5), yaitu: *pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data ; *kedua,* analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akountabel; *ketiga,* analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar yang lainnya; *keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan ; dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Alasan ini diperkuat dengan pendapat Miles dan Huberman (1992) bahwa dalam analisis kualitatif, bobot analisis sangat ditentukan oleh ketajaman peneliti dalam memberi makna terhadap data yang ditemukan di lapangan, sebab untuk

menganalisis data kualitatif belum dijumpai suatu metode analisis yang sudah diformulasikan dengan baik.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis tahap pertama ini adalah mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan data serta memverifikasi data (Miles dan Huberman, 1992; Moleong, 1990 dan Nasution, 1988). Reduksi data dilaksanakan setelah sebelumnya dilakukan penelaahan terhadap seluruh data, baik data primer maupun data sekunder. Dalam penelaahan ini dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan dan keabsahan data, selanjutnya dipelajari secara keseluruhan, baru kemudian direduksi. Dalam mereduksi data ini termasuk kegiatan menyeleksi, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menyederhanakan, merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan tujuan penelitian.

Penyajian data mencakup kegiatan mengorganisasikan kumpulan informasi sesuai dengan aspek yang diteliti untuk bahan penarikan kesimpulan. Lincoln dan Guba (1985 : 344) menyebutnya sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori. Hal ini disebabkan karena suatu latar sosial individu merupakan suatu kebulatan (Lofland dan Lofland, 1984 : 93). Setelah itu kemudian diberi label-label tertentu sehingga dapat diidentifikasi satuan yang satu dengan yang lainnya. Menurut pandangan antropologi, label ini secara utuh dapat digunakan sebagai perspektif *emic*. Asumsinya bahwa perilaku sosial dan kebudayaan dapat dipelajari dari pandangan arti perilaku manusia itu sendiri (Moleong, 1989 : 210). Sementara itu kategorisasi adalah langkah penyusunan dan pengelompokkan bagian-bagian yang secara jelas memperlihatkan kaitan atau hubungan yang signifikan. Prosesnya dimulai dari pemilihan label dari berbagai indikator yang khas, kemudian merangkaikannya menjadi suatu pasangan yang logis.

Kegiatan menyimpulkan sebenarnya sudah dilakukan sejak awal, saat peneliti berusaha mencari makna dari data yang diikumpulkannya. Untuk ini peneliti berusaha mencari pola, thema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Menurut Nasution (1988 : 130) kesimpulan ini mula-mula masih sangat tentatif, kabur dan diragukan. Akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan menjadi lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Kegiatan verifikasi dapat dilakukan secara singkat, yaitu dengan mencari data baru, namun dapat pula dilakukan lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencari *inter-subjectives concensus*, yakni persetujuan bersama agar mencapai *confirmability*.

Penelitian tahap kedua menggunakan pendekatan *reflektive inkuiri* melalui teknik Delphi dan diskusi. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran data melalui pengkajian secara berulang-ulang dengan menambah, mengurangi, melengkapi atau memadukan komponen dan antar komponen, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengolahan serta validasi menyatakan persetujuannya terhadap kesatuan (unity) atas unit data yang dianalisa (Anizar, 2001 : 133).

Penelitian tahap ketiga dilakukan terhadap kelompok Penerima Kukesra Non Aktif . Analisis dilakukan dengan menggunakan strategi berdasarkan pada proposisi teoretis yang disusun pada penelitian tahap kedua. Menurut Yin (1987) Proposisi-proposisi tersebut membentuk rencana pengumpulan data yang menuntun analisis studi kasus, membantu memfokuskan perhatian pada data tertentu dan mengabaikan data yang lain. Proposisi tersebut juga membantu pengorganisasian keseluruhan studi kasus dan menetapkan alternatif penjelasan yang harus diuji. Proposisi tentang hubungan-hubungan kausal, jawaban-jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa"

bisa sangat berguna untuk menuntun studi kasus dalam hal ini (Mudzakir, 1996). Pada tahap ini digunakan pendekatan *reflective collaborative*, dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dan teknik partisipatoris . Teknik FGD dimaksudkan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu sehingga penggunaan FGD dimulai dari pertimbangan pada persoalan yang meminta tanggapan atau pemecahan kelompok. Bangunan FGD dibangun berdasarkan asumsi: *pertama*, keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut; *kedua*, masing-masing anggota kelompok memberikan pengetahuan satu dengan yang lainnya dalam pergaulan kelompok; *ketiga*, setiap individu dikontrol oleh individu lain, sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik ; *keempat*, kelemahan subyektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan; *kelima*, intersubyektive selalu mendekati kebenaran yang terbaik.

Teknik ini menjadi amat penting untuk menghindari pemaknaan yang salah terhadap masalah yang sedang diteliti (Bungin , 2001 : 177-180). Atas dasar itulah teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubyektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subyektivitas peneliti. Di samping itu, teknik ini digunakan pula untuk tujuan menghimpun data sebanyak-banyaknya dari informan yang bersifat kelompok, sehingga akan diperoleh informasi kelompok, sikap kelompok, pendapat kelompok dan keputusan kelompok. Dengan demikian maka kebenaran informasi bukan lagi kebenaran perorangan (subyektif) namun menjadi kebenaran intersubyektif, karena selama diskusi berlangsung masing-masing orang tidak saja memperhatikan pendapatnya sendiri namun ia juga mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh peserta FGD lainnya.

Fokus FGD adalah fenomena yang dirasakan banyak orang atau pemunculannya dilakukan oleh banyak orang, atau melibatkan banyak orang, bahkan fenomena itu berlangsung diantara banyak orang. Peneliti juga harus mempertimbangkan siapa saja yang akan menjadi aggota FGD dan siapa pula nara sumber. Untuk menentukan siapa yang terlibat dalam FGD, dipertimbangkan melalui beberapa hal . ***Pertama***, keahlian atau kepakaran seseorang dalam kasus yang akan didiskusikan; ***kedua***, pengalaman praktis dan kepedulian terhadap fokus masalah; ***ketiga***, "pribadi terlibat" dalam fokus masalah; ***keempat***, tokoh otoritas terhadap kasus yang didiskusikan; ***kelima***, masyarakat awam yang tidak tahu menahu dengan masalah tersebut namun ikut merasakan persoalan sebenarnya.

Pelaksanaan diskusi dipimpin oleh seorang pimpinan diskusi. Pada awal diskusi, pemimpin diskusi mengarahkan fokus dan jalannya diskusi serta hal-hal yang ingin dicapai pada akhir diskusi Peserta benar-benar dihadapkan pada suatu fokus persoalan yang sedang dihadapi dan dibahas bersama. Sasaran diskusi bisa dirumuskan sendiri oleh pemimpin diskusi agar peserta melakukan diskusi secara terfokus. Pada saat diskusi berlangsung, pemimpin diskusi selain menjadi katalisator ia juga selalu menjaga dinamika diskusi agar diskusi berjalan dengan lancar.

Bahan diskusi dicatat dalam transkrip yang lengkap, semua percakapan dicatat sebagaimana adanya, termasuk komentar peserta kepada peserta lain, dan kejadian-kejadian khusus saat diskusi. Transkrip FGD dibuat berdasarkan kronologis pembicaraan agar memudahkan analisis.

Tahapan analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip FGD yang telah dibuat. Pada tahap analisis dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. ***Pertama***, melakukan koding terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan. ***Kedua***,

menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda. *Ketiga*, menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama tadi. ***Keempat***, melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi. ***Kelima***, mencari hubungan di antara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan (fokus diskusi). Selanjutnya menyiapkan draf laporan FGD untuk didiskusikan pada kelompok yang lebih besar untuk mendapat masukan yang lebih luas.

Teknik partisipatoris lebih menekankan pada keikutsertaan subyek penelitian dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai upaya-upaya perubahan dirinya pada situasi sosial tertentu (D.Sujana, 1993 ; Fernandes dan Tandon, 1983) . Lebih jauh Fernandes dan Tandon (dalam Wardaya dan Hardiman, 1993) menjelaskan bahwa para pelaku dalam situasi ini bukanlah obyek-obyek belaka dari studi orang lain melainkan aktif mempengaruhi proses perolehan dan penjelasan pengetahuan. sehingga pilihan masalah ditentukan atas dasar permasalahan yang langsung dirasakan mereka. Pilihan hasil juga merupakan perubahan situasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan para aktor untuk melihat dan mengubah situasi mereka. Tuntutan-tuntutan awal dalam proses partisipatoris yang ideal dapat datang dari pelaku-pelaku yang kuat dalam situasi itu. Akan tetapi dalam kenyataannya tuntutan dapat datang dari seseorang yang kuat di dalam situasi tersebut atau di luar situasi itu. Namun peneliti dapat mengubahnya menjadi proses yang partisipatoris.

Analisis dilakukan terhadap data-data output dan dampak yang ditimbulkan oleh penerapan model pembelajaran pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas penerima Kukesra Non Aktif.